

BAB 3

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KISAH

KAUM TSAMUD MENURUT SAYYID QUTB DAN QURAIISH

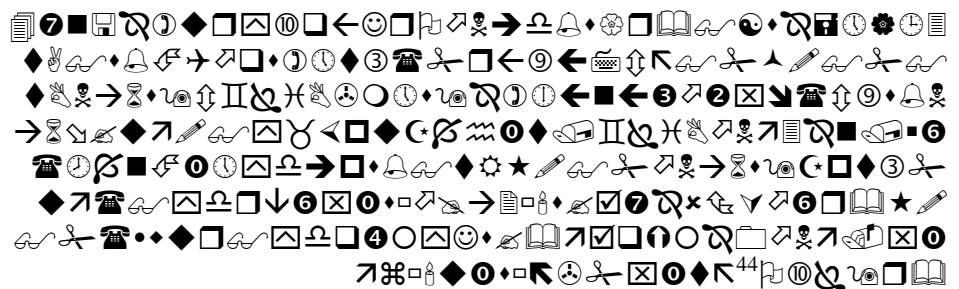
SHIHAB

3.1 Kisah Kaum Tsamud Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fî Dzilâl Al-Qur'an

Kaum Tsamud merupakan suatu kabilah yang menggantikan kaum 'Âd dalam hal kekuatan dan pemukiman, tinggal di *al-Hijr* bagian utara jazirah arab dekat *Wadi al-Qura'*. Kaum Tsamud hidup sebagaimana ditulis Aristoteles, Ptolemeus dan Pliny. Kaum Tsamud ini diperkirakan hidup pada abad ke-8 sebelum masehi, sekitar tahun 800 SM⁴³. Kaum Tsamud dimusnahkan Allah karena tidak mengambil pelajaran dari reruntuhan kaum 'Âd, mereka mendustakan Shaleh sebagai Rasul dan juga Rasul-Rasul lainnya, mereka ingkar kepada Allah dan sombong serta tidak mau bersyukur yang pada akhirnya diturunkan azab yang mengakibatkan mereka musnah sampai tidak ada yang tersisa. Disini akan dibicarakan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud, nikmat, dan azab Allah kepada umat Nabi Shaleh.

3.1.1 Allah Mengutus Nabi Shaleh Kepada Kaum Tsamud

Ayat yang menerangkan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud diantaranya adalah:



“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan

⁴³<http://hermadut.blogspot.co.id/2012/10/sisa-sisa-kehancuran-kaum-tsamud.html>
⁴⁴ Q.S. al-A'raf : 73

janganlah kamu menggonggonya dengan gangguan apapun, (Yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."

Dalam ayat di atas nampak sekali berhadapannya kebenaran dengan kebatilan dan menunjukkan bahwa kebatilan akan selalu kalah. Sayyid Qutb mengatakan bahwa ayat di atas konteksnya bertujuan untuk memaparkan sepintas lalu mengenai sebuah dakwah beserta akibat yang terjadi bagi yang mengimani dan mendustakannya, karena itulah permintaan mereka terhadap peristiwa yang luar biasa itu tidak disebut dengan jelas dan detail, hanya disebutkan permintaan mereka setelah Shaleh menyampaikan dakwahnya.

Shaleh mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, karena beliau melihat umatnya sudah tidak lagi mengagungkan Allah sebagai pemberi nikmat. Setelah Shaleh mengajak kaumnya kembali kepada Allah, maka dari cela-cela rangkaian ayat di atas dapat ditangkap kesan bahwa ada segolongan kaumnya beriman dan yang lain menyombongkan diri, kebanyakan orang-orang yang menyombongkan diri itu berasal dari para pembesar kaumnya, sehingga mereka selalu menebar fitnah kepada Nabi Shaleh dan pengikutnya.

Setelah dakwah sampai kepada kaum Tsamud, lalu kaumnya meminta bukti kerasulan. Dalam ayat di atas disebutkan ada permintaan setelah disampaikannya dakwah, dan tidak disebutkan tentang unta secara detail bagaimana bentuknya, melainkan hanya disebutkan bahwa unta itu unta Allah sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya. Sayyid memberi penjelasan tentang unta ini bahwa disandarkan unta kepada Allah sebagai kesan berbedanya dengan unta-unta yang lain atau dikeluarkan unta itu dengan cara luar biasa sebagai tanda dari Allah⁴⁵. Sedangkan penisbahannya kepada Allah memiliki makna tersendiri sekaligus sebagai bukti kenabian Shaleh, Sayyid tidak mau memanjangkan pembicaraannya tentang unta tersebut melainkan cukup dengan info yang diberikan al-Qur'an, hal ini terbukti dalam ucapannya:

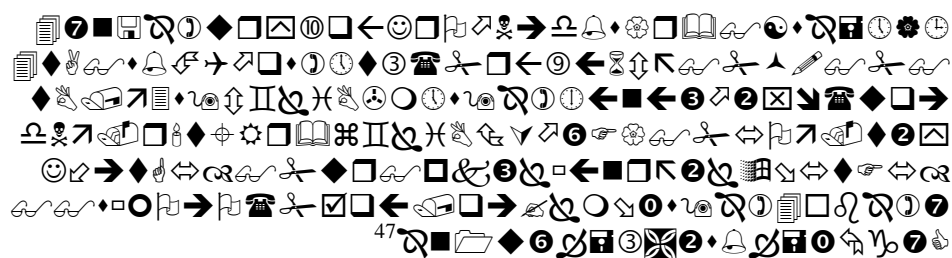
"Kiranya kita tidak perlu menambah dari apa yang disebutkan dari sumber yang meyakinkan ini mengenai unta tersebut, apa yang di

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Dzilâl al-Qur'an*, Cet. I, Jil. VIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 247

isyaratkan disini sudah cukup sehingga tidak perlu penjelasan dan perincian lain”⁴⁶.

Dalam ayat di atas jelas sekali bahwa unta itu sebagai bukti kerasulan dari Allah dan diperingatkan kepada kaum Tsamud agar tidak mengganggu unta Allah dengan gangguan bentuk apapun, jikalau mereka mengganggunya maka azab Allah akan menimpa mereka, dikatakan “Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun (Yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih” dan setelah ayat serta ancaman sudah disampaikan, berikutnya Shaleh menasehati kaumnya akan nikmat yang mereka pakai agar mau merenungkannya, Shaleh juga menyampaikan akibat yang diterima oleh kaum terdahulu yang melawan Allah dan Rasul-Nya agar mereka mengambil pelajaran.

Keterangan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud dapat juga dilihat dalam firman Allah:



⁴⁷ “Kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (Tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia,” merupakan kalimat seruan yang tidak pernah berubah, serta manhajnya yang tidak akan pernah berganti “Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya”, sebagaimana Rasul-Rasul yang lain juga akan berseru kepada umatnya

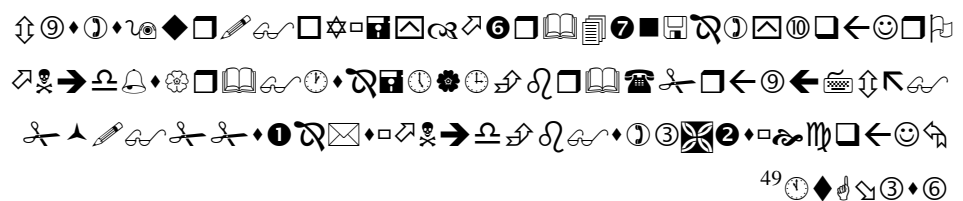
⁴⁶ Sayyid Qutb, *Tassir Fî DzilâlalQur’an* Cet. I, Jil. VIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 249
⁴⁷ Q.S. Hud : 61

dengan seruan tersebut, mengesahkan Allah serta minta ampun kepada-Nya, serta menyampaikan bahwa Allah itu dekat rahmat-Nya lagi memperkenankan do'a orang yang mau berdo'a.

Sayyid Qutb menjelaskan pada ayat di atas bahwa penggabungan kata *Rabbi (Tuhanku)* dengan kata *Qariib (Dekat)* dan *Mujib (Memperkenankan)* dalam satu rangkaian dan pada tempat yang berdekatan, melukiskan suatu gambaran tentang hakikat *Uluhiyah* atau ketuhanan sebagaimana yang tampak dalam hati yang jernih dan pilihan, sehingga menciptakan suasana ketenangan, keterhubungan dan kasih sayang yang berkembang dari hati Nabi kepada hati pendengarnya, kalau mereka mempunyai hati.⁴⁸

Ajakan Shaleh seharusnya menyentuh hati kaumnya sehingga mereka mau mengikuti apa yang didakwahkan Shaleh, ternyata hanya membuat hati mereka semakin melawan dikarenakan hati mereka telah mencapai tingkat kerusakan yang parah, sehingga ajakan yang sopan dan lembut itu tidak dihiraukan dan tidak membawa pengaruh kepada sikap mereka. Shaleh juga mengingatkan kepada kaumnya bahwa mereka telah berbuat yang tidak seharusnya, mereka sudah melakukan hal-hal yang sudah bertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah.

Keterangan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud dapat juga dilihat pada firman Allah:



“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (Kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (Yang berseru): "Sembahlah Allah". tetapi tiba-tiba mereka (Jadi) dua golongan yang bermusuhan”.

Jadi, tokoh-tokoh kaumnya dari orang-orang yang menentang itu terus memusuhi Shaleh dan orang bersamanya, setelah Shaleh melihat keingkaran mereka terhadap dakwahnya, lalu beliau memperingatkan kaumnya akan azab Allah, seharusnya mereka setelah diperingatkan itu

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur'an*, Cet. I, Jil. XII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 101

⁴⁹ Q.S. an-Naml : 45

memohon ampun dan mengharap hidayah dari Allah agar mereka selamat, akan tetapi yang terjadi mereka malah menentang dengan meminta disegerakan azab yang diperingatkan kepada mereka, , firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُونَ اللَّهَ عَن ذُنُوبِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوا ۗ وَاللَّهُ يُرِيدُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعًا وَيُطَهِّرَ تَطْهِيرًا ۗ﴾⁵⁰

“Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat".

Demikianlah sikap kaum Tsamud, tidak mau mendengar arahan Shaleh kepada istighfar, taubat, dan rahmad Allah. dikarenakan hati mereka yang sudah amat rusak, rahmad yang seharusnya mereka minta, ampunan yang mesti mereka dapat, dan taubat yang pantas mereka lakukan, tetapi itu semua tidak mereka lakukan. Mereka menganggap Shaleh dan pengikutnya sebagai penyebab malapetaka bagi mereka dan menjadi bencana, padahal mereka termasuk kepada orang yang sedang diuji. sebagai mana Allah firmankan:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ بَلْ كُنَّا ضَالِّينَ لِمَا كُنَّا نَعْمَلُ ۗ لَعَلَّكُمْ نَتَّقُونَ ۗ﴾⁵¹

“Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (Bukan Kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji".

Sayyid mengatakan bahwa kata *at-Tathayyur*, adalah memprediksi nasib malang, yang terambil dari adat jahiliyah yang banyak berpatokan kepada *khufarat* dan dugaan-dugaan⁵². Pada ayat ini tampak setelah mereka menganggap bahwa Shaleh dan pengikutnya yang menyebabkan mereka bernasib buruk, kemudian Shaleh jelaskan bahwa nasib mereka disisi Allah, bukan beliau dan orang yang beriman menjadi penyebabnya

⁵⁰ Q.S. an-Naml : 46

⁵¹ Q.S. an-Naml : 47

⁵²Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur'an*, Cet. I, Jil. XVI (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 316

tetapi mereka yang diuji, karena nasib, masa depan, dan kesudahan itu ditangan Allah jelas Shaleh.

Shaleh tetap tidak putus asa mengajak kaumnya kepada Allah, mereka menolak dan beliau tetap yakinkan kaumnya. Bahkan beliau katakan kepada kaumnya dengan perandaian bahwa kalau seandainya aku dapat buktikan kalau aku memang orang yang diutus kepada kalian untuk menyampaikan suatu risalah yang dapat menyelamatkan kalian, lalu saya hianati kepercayaan itu dan saya ikuti apa yang kalian inginkan terhadap sikapku, maka aku akan diazab oleh Allah dan kalian tidak akan ada yang bisa menyelamatkan aku dari azab-Nya, apa pendapat kalian seandainya aku bisa membuktikan itu semua dan aku memang orang yang diutus lalu aku hianati amanah itu, lalu seandainya aku diazab Allah siapa yang akan menyelamatkan aku dari azab itu, dan kalian juga tidak akan mampu menyelamatkan, demikianlah Shaleh katakana. hal ini dapat kita simak dalam firman Allah:

﴿لَمَّا جَاءَ الْغَمَّاءَ كَانُوا مِنْكُمْ يَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفِئُونَ بِالَّذِينَ هُمْ أَكْثَرُ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۚ﴾⁵³

"Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian".

Setelah Shaleh megajak kaumnya untuk mentaati Allah dan percaya kepada kenabiannya, mereka masih tidak percaya dan terus memusuhi Shaleh dan orang beriman bersamanya yang mereka anggap lemah, sebagaimana dalam firman Allah:

﴿لَمَّا جَاءَ الْغَمَّاءَ كَانُوا مِنْكُمْ يَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفِئُونَ بِالَّذِينَ هُمْ أَكْثَرُ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۚ﴾⁵⁴

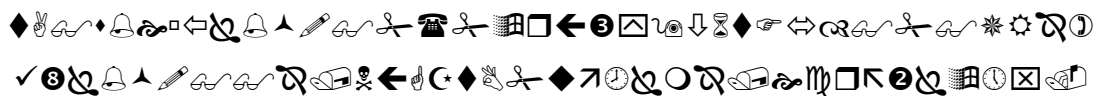
⁵³ Q.S. Hud : 63
⁵⁴ Q.S. al-A'raf : 75

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".

Hinaan dan cacian-cacian mereka yang ingkar kepada Shaleh dan terhadap pengikutnya yang dianggap lemah oleh mereka sama sekali tidak ada artinya, dengan cacian itu mereka tidak meninggalkan Shaleh dan melenyapkan keimanan serta keyakinan yang sudah tertanam mantap didalam hati mereka akan kenabian Shaleh dan ke Esaan Allah, mereka yang tadinya dianggap lemah oleh pemuka-pemuka yang ingkar itu, sekarang sudah kuat dan mantap keimanannya.

Jadi jelas sekali dalam ayat di atas terlihat pertanyaan yang berisi ancaman untuk menakut-nakuti serta mengingkari keimanan mereka kepada Shaleh, juga menghina membenaran mereka terhadap risalah dari Allah yang dibawa Shaleh⁵⁵. Mereka yang dianggap lemah tadi menjawab pertanyaan itu dengan mempertlihatkan lansung kalau mereka bukan orang lemah lagi, dengan ucapan *“Mereka menjawab, sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya”*.

Kemudian pemuka yang sombong dan membangkang itu menunjukkan secara terang-terangan pandangan mereka terhadap risalah yang dibawah Shaleh dengan menanggapi kembali jawaban orang yang beriman dengan ucapan



56

“Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". .

⁵⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâlal-Qur'an*, Cet. I, Jil. VIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 248

⁵⁶ Q.S. al-A'raf : 76

Setelah mereka menolak ajakan dari Shaleh dan sekaligus mengemukakan pandangan mereka terhadap apa yang telah di dakwahkan, maka ditunjukkan bukti kenabian kepada mereka sesuai apa yang telah kaumnya minta dan mereka diingatkan akan azab kalau tidak mau mentaati ajakan itu, namun setelah bukti ada mereka tetap tidak percaya, malahan mereka nekad meminta disegerakan azab dari Allah kepada Shaleh sebagai bukti lagi kalau Shaleh memang orang yang diutus diantara mereka, sebagaimana firman Allah:

﴿فَلَمَّا كَفَرَ بَشَرًا مِّمَّنْ لَدُنْكَ قَالَ سَخِرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ رَبِّي إِنَّهُمْ كَانُوا عِزًّا ﴿٥٧﴾﴾⁵⁷

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (Betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".

Kaum Tsamud tidak dapat lagi memandang kelembutan tutur dan keiklasan Shaleh untuk mengajak kepada jalan yang benar, padahal Shaleh melakukan itu semua ikhlas karena Allah tanpa mengharap apa-apa dari mereka dari dunia melainkan hanya beliau ta’at kepada Allah karena telah dipercaya untuk menyampaikan suatu risalah suci, keiklasan beliau tergambar dari ucapannya

﴿وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ كُنْتُمْ إِتَّقُوا اللَّهَ ﴿٥٨﴾﴾⁵⁸

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.

Tetapi demikianpun tidak merubah keadaan hati mereka yang masih tertutup noda-noda kotor yang menghambat masuknya hidayah ke dalamnya, sehingga mereka tidak mengakui kerasulan para Nabi, sebagaimana firman Allah:

﴿فَلَمَّا كَفَرَ بَشَرًا مِّمَّنْ لَدُنْكَ قَالَ سَخِرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْهُمْ رَبِّي إِنَّهُمْ كَانُوا عِزًّا ﴿٥٧﴾﴾⁵⁹

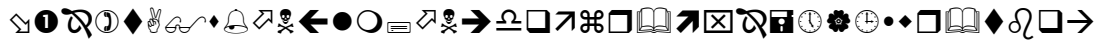

⁵⁷ Q.S. al-A’raf : 77

⁵⁸ Q.S. al-Syu’arah : 145

⁵⁹ Q.S. al-Syu’arah : 141

“Kaum Tsamud telah mendustakan Rasul-Rasul”.

Setelah Shaleh melihat mereka tetap melawan padahal dakwah untuk taat telah disampaikan, lalu Shaleh mengatakan kepada kaumnya


⁶⁰ 

“Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?”

Beliau menanyakan hal itu kepada mereka serta menyampaikan kepada kaumnya bahwa beliau memang orang pilihan yang dipilih Allah untuk mereka

⁶¹ 

“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (Yang diutus) kepadamu.”

Oleh sebab itulah kalian harus takut kepada Allah, takut diazab jika kalian ingkar, takut harta yang ada pada kalian ini diambil kembali kalau kalian tidak mensyukurinya, dan takut akan azab jika kalian masih mencari sesembahan selain-Nya, dan kalian harus patuh kepadaku, kata Shaleh,

⁶² 

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”.

Setelah Shaleh sudah menyampaikan amanat dari Tuhannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dengan berulang kali menyeru kaumnya untuk taat kepada Allah dan mematuhi-Nya, juga sudah berbagai cara yang beliau lakukan untuk mengembalikan mereka kepada jalan keselamatan dengan mengingatkan bahwa yang berhak disembah itu hanya Allah semata yang maha segalanya, maha memberi nikmat dan hidayah, tetapi hati mereka masih tidak tersentuh dengan itu semua, lalu Shaleh katakan kepada kaumnya bahwa beliau sudah menyampaikan jalan kebaikan, tetapi mereka lebih memilih jalan yang menyimpang. Sekarang Shaleh meninggalkan golongan orang yang membangkang terhadap risalah yang beliau sampaikan dan membimbing orang-orang

⁶⁰ Q.S. *Al-Syu'arah* : 142

⁶¹ Q.S. *Al-Syu'arah* : 142

⁶² Q.S. *al-Syu'ara'* : 144

yang sudah mendapat hidayah dari mereka yang beriman. Jadi Allah selamatkan orang-orang yang mau mentaati risalah-Nya yang dibawah oleh Rasul-Nya kepada mereka dan diazab bagi mereka yang melawan ayat-ayat Allah serta para Rasul-Nya, demikianlah Allah memberi peringatan kepada kita semua serta mengancam orang yang melawan Allah dan Rasul lewat kisah kaum Tsamud ini, firman Allah:

﴿فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٦٣﴾

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

3.1.2 Allah Memberi Nikmat Yang Melimpah Kepada Kaum Tsamud.

Ayat yang menerangkan tentang pemberian nikmat yang melimpah kepada kaum Tsamud lumayan banyak, diantaranya adalah firman Allah:

﴿وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكُمْ نُصْرًا فِي إِسْرَائِيلَ إِذْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَجَعَلْنَا لِكُلِّ مَنَّا خَلْقًا قَدِيرًا ۝٦٤﴾

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (Yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.

Sayyid Qutb menjelaskan dalam ayat di atas bahwa Allah menceritakan tentang pengingkaran kaum Tsamud terhadap nikmat Allah kepada mereka berupa menjadikan mereka sebagai pengganti sesudah musnahnya kaum ‘Âd, mereka mencapai kemajuan pembangunan yang begitu bagus yang tercatat dalam sejarah, bahwa kum Tsamud lebih maju dibanding umat sebelumnya, kekuasaan mereka juga berkembang sampai keluar kawasan batu-batu gunung, dalam artian lain bahwa mereka

⁶³ Q.S. al-A'raf : 79

⁶⁴ Q.S. al-A'raf : 74

dijadikan Allah sebagai kaum yang kuat lagi berkuasa di bumi dibandingkan kaum sebelumnya yang telah musnah, seperti umat Nabi Hud dan Nuh.⁶⁵

Nabi Shaleh mengingatkan akan nikmat-nikmat itu semua serta meminta mereka mensyukuri nikmat berupa kekuasaan dan kekayaan itu, maka jelas sekali bahwa Sayyid menggolongkan nikmat apa yang telah mereka terima berupa pengganti sesudah kaum ‘Âd, kemajuan pembangunan dan keahlian memahat yang mereka miliki yang pada akhirnya menjadikan mereka umat yang kuat dan berkuasa. Oleh karena itu Shaleh melarang berbuat kerusakan dimuka bumi dikarenakan terpedaya oleh kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki dan diminta untuk mensyukuri nikmat itu semua serta menyembah hanya kepada Allah bukan berhala-berhala. Keahlian memahat kaum Tsamud dapat dilihat penjelasannya pada firman Allah:



“Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (Yang didiami) dengan aman”

Kenyamanan dan ketentraman yang mereka rasakan dirumah tempat tinggal mereka, sehingga dengan itu mereka seakan lupa siapa yang menciptakan rasa nyaman dihati mereka. Dalam surat. al-Fajr : 9 diceritakan bahwa kaum Tsamud yang bekerja memotong batu dilembah-lembah, difirmankan



“Kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah”.

Kaum Tsamud mendiami daerah bebatuan, mereka memotong batu-batu besar dan membangun gedung-gedung megah dari batu, dengan batu tersebut mereka membangun benteng-benteng, itu semua Allah limpahkan kepada mereka agar mereka bersyukur.

⁶⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâlal-Qur’an*, Cet. I, Jil. VIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 248

⁶⁶ Q.S. al-Hijr : 82

⁶⁷ Q.S. al-Fajr : 9

Selain ahli dalam seni ukir, mereka juga diberi nikmat berupa hasil kebun seperti pohon korma yang menghasilkan buah yang sangat memuaskan, sebagaimana Allah gambarkan

⁶⁸ ﴿لَا يَخْشَوْنَ كُنُوزَ اللَّهِ يَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُبْدِي الدَّارِ الْآخِرَةِ﴾

“Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut”.

Sesungguhnya kaum Tsamud hidup diantara kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah, tetapi mereka hidup dalam keadaan lalai serta lupa diri, dengan demikian mereka tidak berfikir tentang siapa yang memberikan nikmat itu semua, serta tidak merenungkan juga asal nikmat itu datang, sehingga Shaleh mengingatkan kepada mereka akan nikmat Allah dan menggambarkan nikmat-nikmat itu agar mereka merenungkan sehingga menyadari dari mana datangnya, kemudian diancamkan kepada kaum Tsamud kalau mereka tidak mensyukuri itu semua, maka akan diambil lagi sehingga dengan ancaman ini diharapkan agar mereka merasa takut kehilangan nikmat itu semua yang harapannya mereka akan mau bersyukur, tetapi sayangnya setelah ditakut-takutipun mereka tetap kufur. Pada lanjutan ayat yang ke 149 surat Al-Syuara’ ini masih disambung dengan penyebutan nikmat kepada mereka berupa kepandaian memahatnya, firman Allah

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَاهُم مِّنْ قَبْلِهِ سُلَيْمَانَ إِذْ يُلْقِي أَحْمَرَ وَيَاسْجَةَ لِيَفْهَمُوا لِقَاءَ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ لَكَافِرُونَ﴾
⁶⁹ ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَاهُم مِّنْ قَبْلِهِ سُلَيْمَانَ إِذْ يُلْقِي أَحْمَرَ وَيَاسْجَةَ لِيَفْهَمُوا لِقَاءَ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ لَكَافِرُونَ﴾

“Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin”.

Begitulah kekufuran kaum Tsamud, berulang kali mereka diingatkan akan nikmat Allah, berulang kali juga mereka melawan serta tidak mau mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan Shaleh demi keselamatan mereka sendiri, dan ini merupakan suatu keingkaran yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka pakai apa yang diberikan Allah, tetapi mereka gunakan nikmat itu semua sebagai

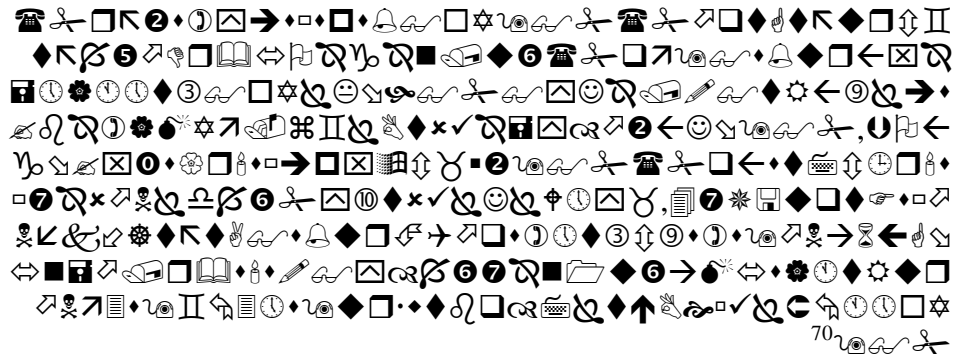
⁶⁸ Q.S. al-Syu’ara’ : 148

⁶⁹ Q.S. al-Syu’ara’ : 148

pasilitas untuk bermaksiat kepada yang Maha Memberi dan utusan-Nya.
Na'uzubillah

3.13 Azab Allah Atas Kaum Tsamud.

Allah berfirman



"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata: "Hai shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

Pada ayat di atas tergambar sekali kesombongan yang mengiringi kemaksiatan mereka, pelanggaran mereka itu disebut dengan ucapan berlaku angkuh untuk menampakkan kesombongan mereka serta melukiskan perasaan jiwa yang menyertainya, pengungkapan itu juga sebagai jawaban terhadap tantangan mereka yang meminta disegerakan azab dan penghinaan mereka terhadap yang memberi peringatan⁷¹.

Setelah mereka menolak ajakan dari Shaleh sekaligus mengemukakan pandangan mereka terhadap apa yang telah di dakwahkan, maka ditunjukkan bukti kenabian sesuai apa yang telah mereka mintak dan mereka diingatkan akan azab kalau tidak mau mentaati ajakan itu, namun setelah bukti ada mereka tetap tidak percaya

⁷⁰ Q.S. al-A'raf : 77-79

⁷¹Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur'an*, Cet. I, Jil. VIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 249

malahan nekad meminta disegerakan azab Allah sebagai bukti kalau Shaleh memang orang yang diutus diantara mereka.

Setelah Shaleh sudah menyampaikan amanat dari Tuhan-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dengan berulang kali menyeru kaumnya untuk taat kepada Allah dan mematuhiNya, juga berbagai cara yang sudah beliau lakukan untuk mengembalikan kaumnya kepada jalan keselamatan dengan mengingatkan bahwa yang berhak disembah itu hanya Allah semata, maha memberi nikmat dan hidayah, tetapi hati mereka masih tidak tersentuh dengan itu semua, lalu Shaleh katakan bahwa beliau sudah menyampaikan jalan kebaikan tetapi mereka lebih memilih jalan yang menyimpang, sekarang Shaleh meninggalkan golongan orang yang membangkang terhadap risalah yang beliau sampaikan dan membimbing orang-orang yang mengikutinya, jadi Allah selamatkan orang-orang yang mau mentaati risalah dari-Nya yang dibawah oleh Shaleh dan diazab bagi mereka yang melawan ayat-ayat Allah serta melawan para Rasul-Nya, demikianlah Allah memberi peringatan kepada kita semua serta mengancam orang yang melawan Allah dan Rasul.

Penutup dari kisah Tsamud ini Allah bercerita tentang kesudahan dari kaum yang mengingkari ayat Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. firman Allah:

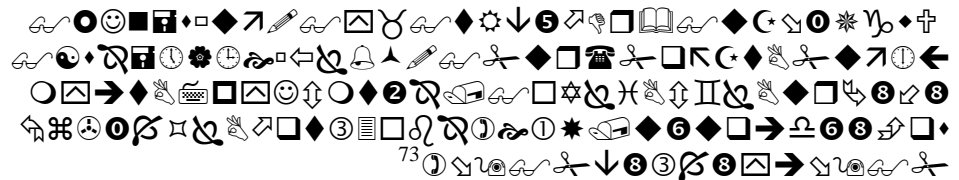
﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِبَنِي إِدْرِيسَ فَإِنَّهُ يَأْتِي الْبُيُوتَ الْمُنِيبَ فَجَعَلْنَا الْقُرْيُومَ الْعَذَىٰ لِبَنِي إِدْرِيسَ وَأَعْرَاجَهُمْ شَارِبًا خَالِيًا لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا مِنْ آلِ الْبَشَرِ لِيَتَذَكَّرَ أُولَٰئِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾⁷²

“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.

⁷² Q.S. al-Taubah : 70

Dikatakan kepada kaum musyrikin Mekah seakan-akan menunjukkan keheranan terhadap orang-orang yang menempuh jalan hidup orang yang telah binasa dan tidak mengambil pelajaran dari mereka, salah satu kaum yang telah binasa yang disebutkan dalam ayat di atas adalah umat Nabi Shaleh yakni kaum Tsamud, mereka kaum musyrik tidak mengambil pelajaran dari kisah kaum Tsamud, mereka diberi nikmat tapi tidak mensyukurinya, diutus Shaleh kepada mereka untuk menyerukan keesaan Allah sekaligus menyelamatkan mereka dari jurang kemusyrikan, tetapi mereka mendustakan Shaleh dan mengingkari ayat-ayat Allah, maka sekarang ayat di atas menyampaikan kepada generasi sesudah kaum-kaum yang telah musnah yang disebutkan dalam ayat di atas bahwa kalau kalian mengikuti jejak-jejak kaum musnah terdahulu, maka kalian akan juga dimusnahkan Allah karena dosa kalian sendiri, maka itu yang Allah maksud “Maka, Allah tidak sekali-kali menganiaya mereka, tetapi mereka lah yang menganiaya mereka sendiri”.

Dalam surat. Hud : 66 Allah berfirman



“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.”

Allah selamatkan Shaleh dan pengikutnya dari kematian dan kehinaan pada hari itu dengan rahmad dari Allah, maka kematian kaum Tsamud ini merupakan kematian yang hina. Maka benarlah apa yang dijanjikan Allah kepada mereka, bahwa kalau mereka tidak mau mengikuti ayat Allah dan mendustakan Rasul-Nya, maka azab Allah kepada orang-orang yang seperti ini sangatlah pasti. Ayat 67 pada surat Hud ini disambung lagi dengan ucapan

⁷³ Q.S. Hud : 66

74

“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya”

Suatu sentuhan yang mendebarkan, gambaran ini menggambarkan antara kehidupan dan kematian hanyalah seperti sekejap mata saja, maka dikatakan seakan-akan mereka belum pernah berdiam ditempat itu, yakni kampung tempat tinggal mereka sendiri. Lalu ditutuplah kisah kaum Tsamud dalam surat Hud ini dengan dijelaskan bahwa dicatatnya dosa-dosa mereka, disembarkannya kutukan, dan dilipat lembaran yang berisi peristiwa itu sekaligus sebagai peringatan, firman Allah:

75

“Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud”.

Sayyid mengungkapkan bahwa kaum Tsamud adalah anak cucu kaum muslimin yang telah selamat bersama Nabi Nuh didalam bahtera, tetapi mereka menyeleweng sehingga berada dalam kejahilian, hingga datang Shaleh untuk mengajak mereka lagi kepada Islam,⁷⁶ Mereka hanya bermasalah dalam hal *Rububiyah* saja bukan dalam persoalan *Uluhiyah*, karena tampaknya mereka tidak mengingkari bahwa Allah yang menciptakan mereka, yang memberi rizki, dan menjadikan mereka sebagai kaum yang kuat, tetapi mereka tidak menindaklanjuti pengakuannya akan *Uluhiyyah* Allah sebagai zat yang satu-satunya berhak untuk disembah⁷⁷.

Maka suara keraslah yang membinasakan mereka akibat sikap mereka sendiri

⁷⁴ Q.S. Hud : 67

⁷⁵ Q.S. Hud : 68

⁷⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzîlâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 106

⁷⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzîlâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 107

⁷⁸ رُكِّنُوا صَوْتَكُمْ لِطُغْيَانِكُمْ وَاسْمِعُوا كَلِمَتَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi”.

Ketika kaum Tsamud merasa aman dan tentram berada di dalam rumah mereka pada pagi hari disaat mata hari terbit yang memunculkan rasa yang penuh dengan keteduhan, disaat itu pulalah mereka dihancurkan oleh suara keras mengguntur yang mengakibatkan semuanya hancur musnah dan segala pelindung tidak bisa menolong, suara keras itu adalah angin topan atau petir dahsyat yang mengejar mereka dan memusnahkan mereka dalam lubang batu-batu yang kokoh⁷⁹.

Dalam surat lain dapat juga disimak tentang kebenaran azab yang ditimpakan kepada mereka kaum Tsamud

رُكِّنُوا صَوْتَكُمْ لِطُغْيَانِكُمْ وَاسْمِعُوا كَلِمَتَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
80

“Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman”.

Dalam surat an-Naml : 51-52 juga berbicara tentang kebinasaan kaum Tsamud, Allah berfirman:

رُكِّنُوا صَوْتَكُمْ لِطُغْيَانِكُمْ وَاسْمِعُوا كَلِمَتَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ وَاسْمِعُوا آهَابَكُمْ لِنَارِكُمْ
81

“Maka perhatikanlah betapa Sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam Keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui”.

Pemusnaan dan pembasmian kaum Tsamud hanya terjadi dalam sekejap saja, rumah-rumah mereka rata dengan tanah, padahal dalam ayat

⁷⁸ Q.S. al-Hijr : 83
⁷⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XIII (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 231
⁸⁰ Q.S. al-Syu’ara’ : 158
⁸¹ Q.S. an-Naml : 51-52

sebelumnya masih dikatakan bahwa mereka masih ingin mengatur siasat untuk mencelakai Shaleh dan keluarganya.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa paparan kilat tentang pemusnahan itu disengaja dalam redaksi ini untuk menampakkan serangan dahsyat dan tiba-tiba yang tidak mungkin dapat dihalau oleh apapun⁸². Namun sekali lagi dikatakan bahwa kehancuran mereka itu bukan karena Allah zalim kepada mereka, melainkan mereka sendiri yang menzalimi diri mereka, karena Allah tidak akan menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-Nya, sebagaimana firman Allah:



“Seperti Keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya”.

Sunnatullah akan terus terjadi jika manusia ingkar kepada ayat Allah dan Rasul serta tidak mau mensyukuri nikmat, maka azab Allah akan turun lagi, hal ini dapat juga dilihat dari paparan Allah



“Jika mereka berpaling Maka Katakanlah Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud”.

Sungguh peringatan yang sangat mengerikan dan menakutkan yang diancamkan kepada kaum yang datang setelah kaum'Âd dan kaum Tsamud jika mereka berpaling dari petunjuk Allah dan Rasul, ini merupakan bukti lagi kebenaran sunnatullah, bahwa jika kemungkaran yang sama diulang kembali akan tetap mengundang azab Allah sebagaimana umat-umat dahulu yang telah dimusnahkan.

Sebenarnya kaum Tsamud sudah diberi petunjuk oleh Allah, tetapi mereka selalu melawan dan berlaku sombong, dalam surat Fusilat : 17

⁸² Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzîlâl Qur'an*, Cet. I, Jil. XVI (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 320

⁸³ Q.S. al-Mukmin : 31

⁸⁴ Q.S. Fusilat : 13

dijelaskan bahwa mereka ini sudah mendapat petunjuk setelah unta yang mereka minta dikabulkan, Allah berfirman

﴿قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٧﴾ فَلَوْلِمَ تَكْفُرُونَ ﴿١٨﴾ إِنِّي أَخَذْتُ الذُّكُرَ بِالْحَبْلِ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي أَخَذْتُ النُّثْرَةَ بِالْحَبْلِ ﴿٢٠﴾ وَإِنِّي أَخَذْتُ الْجِبَالَ أَكْرَادًا ﴿٢١﴾ وَإِنِّي أَخَذْتُ الْبُلْدَ كَمَا أَخَذْتُ الْعُرُوقَ ﴿٢٢﴾ أَلَمْ يَكُن لَكُمْ آيَاتِي كُتُبًا مِّنْ قَبْلِ هَٰذَا تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴿٢٣﴾ وَإِنِّي أَخَذْتُ الْجِبَالَ أَكْرَادًا ﴿٢٤﴾ وَإِنِّي أَخَذْتُ الْبُلْدَ كَمَا أَخَذْتُ الْعُرُوقَ ﴿٢٥﴾ أَلَمْ يَكُن لَكُمْ آيَاتِي كُتُبًا مِّنْ قَبْلِ هَٰذَا تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴿٢٦﴾﴾⁸⁵

“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat di atas mengisyaratkan dengan jelas ihwal kelurusan hidup mereka setelah adanya mukjizat unta betina, lalu mereka kembali kafir karena mereka lebih memprioritaskan kebutaan daripada petunjuk⁸⁶. Jelas sekali terlihat lagi sebab kehancuran mereka itu adalah sikap angkuh yang sangat kuat dalam dirinya, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِآيَاتِنَا إِذِ انزَلْنَا إِلَيْكَ الْبُحُرَانَ ﴿١٧﴾ وَتَمَّتْ لِقَابِ إِفْكِهِمْ لَمَّا تَوَلَّوْا الْبُقْعَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾﴾⁸⁷

“Maka mereka Berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya”.

Didalam surat Qamar : 31 dapat pula dilihat dampak dari satu teriakan yang dahsyat itu, betapa lemahnya mereka tidak dapat melindungi diri dan juga harta mereka serta apa yang mereka sembah semua hancur hanya dalam waktu yang sebentar dalam satu teriakan, sebagaimana firman Allah:

﴿وَنَادَىٰ فِيهَا صَاحِبٌ مُّطْمَئِنًّا ﴿١٧﴾ إِذْ يَبْسُطُ رِجْلَيْهِ ﴿١٨﴾ وَتَذَكَّرَ أَشَدًّا ﴿١٩﴾ فَنَادَىٰ فِيهَا صَاحِبٌ مُّطْمَئِنًّا ﴿٢٠﴾ إِذْ يَبْسُطُ رِجْلَيْهِ ﴿٢١﴾ وَتَذَكَّرَ أَشَدًّا ﴿٢٢﴾﴾⁸⁸

“Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, Maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang”.

⁸⁵ Q.S. Fusilat : 17

⁸⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XVIV (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 246

⁸⁷ Q.S. Zariyat : 44

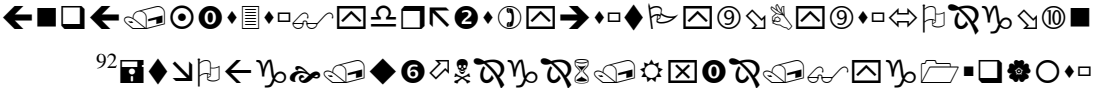
⁸⁸ Q.S. Qamar : 31

Al-Qur'an tidak menjelaskan jenis suara keras yang mengguntur ini, pada surat lain memang dijelaskan dengan sebutan *Sha'iqah* (*Petir*), kata Sayyid kata ini merupakan penjelasan bagi *Shaiyah* yaitu suara petir yang mengguntur atau *Sha'iqah* itu merupakan suara petir itu sendiri, sehingga *Sha'iqah* dan *Shaiyah* merupakan perkara yang sama atau *Shaiyah* itu adalah suara petir dan *Sha'iqah* merupakan salah satu dampak dari *Shaiyah* yang tidak diketahui siapa pemiliknya, tapi apapun maknanya yang jelas kaum Tsmud dikirim satu pekikan yang membuat mereka bagaikan rumput kering yang dikumpulkan pemilik kandang⁸⁹. Sedangkan kata *al-Muhtazhar* berarti hasil dari olahan si pemilik kandang yang dibuatnya dari kayu kering, artinya mereka menjadi seperti kayu yang sudah dikeringkan dan dijadikan potongan-potongan lalu menjadi kering kerontang atau si pemilik kandang mengumpulkan kayu dan rerumputan untuk makan ternaknya, maka kaum Tsamud menjadi seperti makanan ternak kering setelah menerima pekikan dahsyat⁹⁰. Maka dampak dari pekikan itu tidak seorangpun dari kaum Tsamud disisakan, sebagaimana Allah firmankan:

⁹¹ 

“Kaum Tsamud. Maka tidak seorangpun yang ditinggalkan nya (hidup)”.

Mereka hancur lebur bersama tanah akibat dosa mereka sendiri, padahal meminta kepada Shaleh mukjizat sebagai tanda kerasulan, setelah unta itu datang malah mereka mengingkarinya, karena itulah mereka dihancurkan, firman Allah:

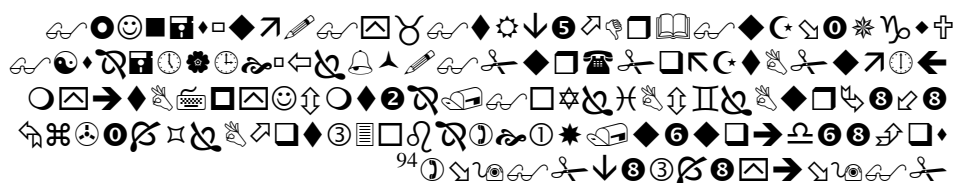
⁹² 

“Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah)”.

⁸⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur'an*, Cet. I, Jil. XXI (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 153
⁹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl Qur'an*, Cet. I, Jil. XXI (Jakarta : Gema Insani Press, 2004) 154
⁹¹ Q.S. Najm : 51
⁹² Q.S. al-Syam : 14

Kata *Damdama* menunjukkan kemurkaan yang diiringi dengan penyiksaan. lafaz *Damdama* itu sendiri sudah mengesankan apa yang ada dibelakangnya dan melukiskan makna melalui bunyinya serta hampir menggambarkan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan⁹³, Allah menyama ratakan negeri mereka yang tinggi dan yang rendah, sungguh ini merupakan pemandangan alam yang sangat mengerikan.

Mengakhiri kisah kaum Tsamud, Allah terangkan bahwasannya diselamatkan orang-orang yang mau beriman kepada ayat-ayat Allah dan taat kepada Rasul-Nya kemudian diazab mereka yang ingkar kepada Allah serta Rasul-Nya



“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa”.

Allah selamatkan orang yang beriman dengan rahmat-Nya, mereka diselamatkan dari kematian serta kehinaan pada hari kehancuran itu, maka kematian kaum Tsamud adalah kematian yang hina dan keadaan mereka setelah suara pekikan itu yang menyebabkan mereka seperti bangkai juga merupakan pemandangan yang hina pula, demikian Sayyid Qutb menjelaskannya⁹⁵.

Sungguh mudah sekali bagi Allah menghancurkan suatu kaum yang kuat hanya dalam sekejap mata saja, mereka semua hancur sampai tidak satupun yang disisakan, semua diratakan dengan tanah. Kisah kaum Tsamud ini merupakan kejadian yang sangat luar biasa, firman Allah:



“Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa”.

⁹³Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzîlâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XXIV (Jakarta : Gema Insani Press, 2002) 152

⁹⁴ Q.S. Hud : 66

⁹⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Dzîlâl Qur’an*, Cet. I, Jil. XII (Jakarta : Gema Insani Press, 2003) 105

⁹⁶ Q.S. Haqqah : 5

Melalui kisah kaum Tsamud ini hendaknya manusia mau kembali kepada jalan Allah yang lurus untuk mendapatkan keselamatan baik dunia ataupun akhirat, jangan sampai peristiwa kaum Tsamud terulang lagi pada zaman sekarang, mereka umat yang mengingkari ayat Allah juga tidak mau mengikuti Rasul-Nya, mereka tidak mau juga mensyukuri nikmat yang Allah berikan, mereka sangat durhaka kepada Allah, mereka menggunakan segala nikmat dari Allah sebagai alat atau sarana untuk bermaksiat kepada-Nya.

Maka manusia sebagai makhluk yang lemah dan penuh dosa ini tidak pantaslah melawan Allah, tidak mensyukuri nikmat, melawan Rasul, serta melampaui batas dalam kehidupan, sebagaimana yang dilakukan kaum Tsamud. Pada akhirnya kaum Tsamud yang kuat hanya mendapat murka Allah sehingga mereka mati dengan kesudahan yang sangat hina dan tempat yang sangat buruk menanti mereka dikehidupan selanjutnya yang abadi. Na'u dzubillah.

3.2 Kisah Kaum Tsamud Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah

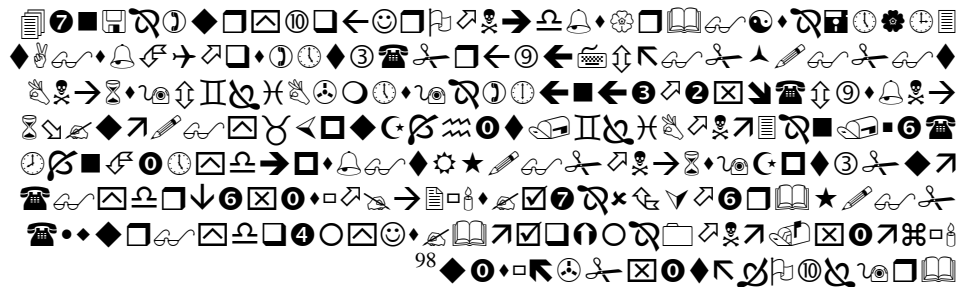
Kaum Tsamud adalah umat Nabi Nabi Shaleh, merupakan salah satu suku bangsa arab terbesar yang telah punah, mereka adalah keturunan Tsamud Ibnu Jatsar Ibnu Iram Ibnu Sâm Ibnu Nuh. Dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan kaum 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim disuatu wilayah bernama *al-Hijr* yaitu suatu daerah di *Hijâz* (Saudi Arabia sekarang). Tempat mereka juga dikenal dengan nama *Madâin Shâleh*, hingga sekarang masih terdapat peninggalan kaum Tsamud, seperti reruntuhan bangunan kota lama sisa-sisa kota dari kaum Tsamud, pahatan-pahatan, kuburan-kuburan, aneka tulisan dengan berbagai aksara arab dan lainnya⁹⁷.

Berkenaan dengan kisah kaum Tsamud, penulis akan membahas tentang Allah mengutus Nabi Shaleh kepada kaum Tsamud, nikmat, dan azab yang ditimpakan Allah kepada kaum Tsamud.

3.2.1 Allah Mengutus Nabi Shaleh Kepada Kaum Tsamud

Allah berfirman:

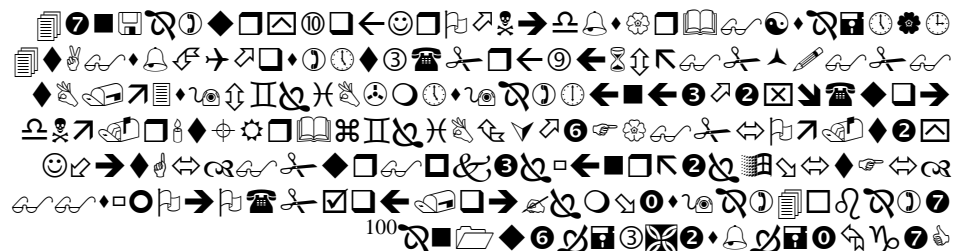
⁹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V (Jakarta : Letera Hati, 2002) 665-666



“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.”

Ayat di atas berbicara tentang kisah kaum Tsamud umat Nabi Shaleh, Shaleh berasal dari kaumnya sendiri yang diutus untuk mentauhidkan Allah, karena kaumnya lengah akan nikmat Allah yang menyebabkan mereka musyrik. Dalam ayat di atas kaum Tsamud diceritakan bahwa mereka menantang Nabi Shaleh setelah beliau menyampaikan dakwah, kaumnya tidak percaya lalu meminta untuk mendatangkan bukti kerasulan dengan menghadirkan unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan yang keluar dari batu karang⁹⁹, kemudian Allah kabulkan permintaan mereka dan Shaleh melarang untuk mengganggu unta tersebut, seandainya mereka tidak mengindahkan peraturan dari Shaleh, maka mereka diancam dengan azab yang dahsyat.

Ayat lain yang menerangkan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud terdapat pada firman Allah:



“Kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada

⁹⁸ Q.S. al-A'raf : 73

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Lentera Hati, 2002) 153.

¹⁰⁰ Q.S. Hud : 61

bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (Tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (Do'a hamba-Nya)."

Quraish menjelaskan bahwa kata *(Menciptakan kamu)*, mengandung makna mewujudkan, mendidik dan mengembangkan. biasanya objek dari kata ini tertuju kepada manusia dan binatang. Sedangkan kata *terambil* dari kata *yang* berarti memakmurkan, sedang huruf *Sin* dan *Ta'* yang menyertai kata *ada* yang memahaminya dalam arti perintah, sehingga maksudnya Allah memerintahkan kamu untuk memakmurkan bumi. Kemudian adapula yang memahaminya sebagai penguat, sehingga maksudnya Allah menjadikan kaum Tsamud benar-benar mampu memakmurkan bumi dan membangunnya dan yang lain memahaminya menjadikan kamu mendiami bumi atau memanjangkan umur kaum Tsamud¹⁰¹. Quraish melanjutkan penjelasannya bahwa apapun pendapat tentang kata ini, yang jelas kata ini merupakan perintah kepada manusia secara langsung atau tidak, untuk membangun bumi sebagai kedudukannya menjadi *khalifah*, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah semata-mata. Sedangkan kata *مجيب* terambil dari kata *جواب*, dari akar kata yang sama lahir dari kata *جواب* yaitu jawaban. Sementara banyak ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti memotong, seakan-akan memperkenankan permohonan, maksudnya yaitu memotong permohonan dan menghentikannya dengan jalan mengabulkannya. Demikian juga yang menjawab pertanyaan, memotong pertanyaan dengan menjawab jawabannya¹⁰².

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Shaleh mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata, lalu meninggalkan sembah selain-Nya. Shaleh menyampaikan bahwa Allahlah yang menciptakan mereka semua awalnya dari tanah, oleh sebab itu patuhlah kepada Tuhan yang menciptakanmu, mohon ampunlah kepada-Nya atas dosa yang telah

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 666.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 666

kalian lakukan, niscaya kalian akan memperoleh ampunan, tinggalkanlah segala kemaksiatan dan jangan kalian ulangi lagi, maka kalian akan memperoleh rahmat-Nya. Setelah kaum Tsamud dinasehati, mereka diingatkan juga atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka dan dijelaskan bahwa mereka akan selamat kalau mensyukurinya dan patuh kepada Shaleh dan akan celaka kalau tidak mempedulikan seruan yang disampaikan Nabi Shaleh.

Ayat lain yang masih menjelaskan tentang pengutusan Shaleh kepada kaum Tsamud dan sikap kaumnya terhadap dakwah Shaleh itu adalah firman Allah:

﴿فَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ بَدَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّتِكُمْ أَنْ لَبَّيْكُمْ سَادَةً مُؤْتَمِرِينَ ۖ فَوَضَعْنَا مُوسَىٰ آلَهُ قَبْلَكُمْ وَاتَّخَذُوا آلَهُمُ الْمَثَلِينَ ۚ فَأَنْظِرُوا آلَهُمْ نَحْنُ مُنذِرُونَ ۚ إِنَّكُمْ لَعِنْدَ رَبِّكُمْ فَاعْتَدُوا ۗ﴾¹⁰³

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (Kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (Yang berseru): "Sembahlah Allah". tetapi tiba-tiba mereka (Menjadi) dua golongan yang bermusuhan”.

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa kaum Tsamud terpecah menjadi dua golongan setelah disampaikannya dakwah. Kaum yang menolak ajakan Shaleh itu berlaku tidak sopan kepada Nabinya, disamping menolak juga meminta agar disegerakan keadaan buruk atau azab Allah yang diancamkan kepada mereka, firman Allah:

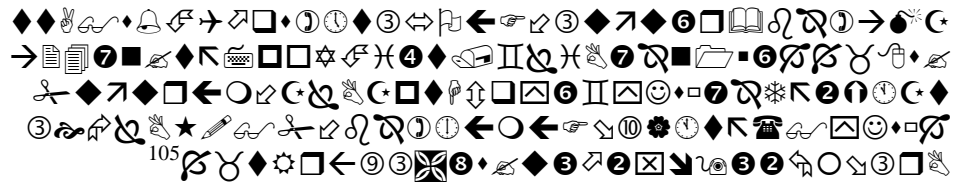
﴿فَلَمَّا كَفَرَ بِآيَاتِنَا أَنْزَلْنَا لَهُمْ مِنْ السَّمَاءِ مَاءً فَسُفِّتُوا بِهِ فَأَبْكَرَتْ سَعِيرَاتُهُمْ ۗ﴾¹⁰⁴

“Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (Kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat”.

Setelah kaumnya menolak ajakan Shaleh dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan taat kepada apa yang beliau sampaikan, sekarang Shaleh menanggapi lagi penolakan kaumnya

¹⁰³ Q.S. al-Naml : 45

¹⁰⁴ Q.S al-Naml : 46



¹⁰⁵ “Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (Kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong aku dari (Azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian”.

Sikap dan jawaban kaumnya ditanggapi dengan tenang, lemah lembut, dan penuh percaya diri. Shaleh mengatakan dengan berandai-andai dengan maksud mengikuti pandangan kaumnya, seandainya beliau mempunyai bukti berupa mukjizat dari Allah bahwa dia memang seorang Rasul yang diutus kepada kaumnya untuk membebaskan mereka dari belenggu kemungkar dan kesyirikan, maka beliau katakan siapakah yang bisa menolongnya jika amanat kerasulan itu tidak disampaikan, Shaleh mengatakan “Siapakah yang menolong aku dari azab Allah jika aku mendurhakainya?”. Beliau menjelaskan bahwa akan diazab jika tidak menyampaikan amanah kerasulan itu dengan mengikuti kemauan kaumnya, kalau Shaleh mengikuti kemauan mereka agar menghentikan seruan itu, beliau memastikan bahwa mereka tidak akan bisa menyelamatkan Shaleh dari azab Allah dan mereka tidak akan memberi dampak apapun menolong atau mencelakakan Shaleh.

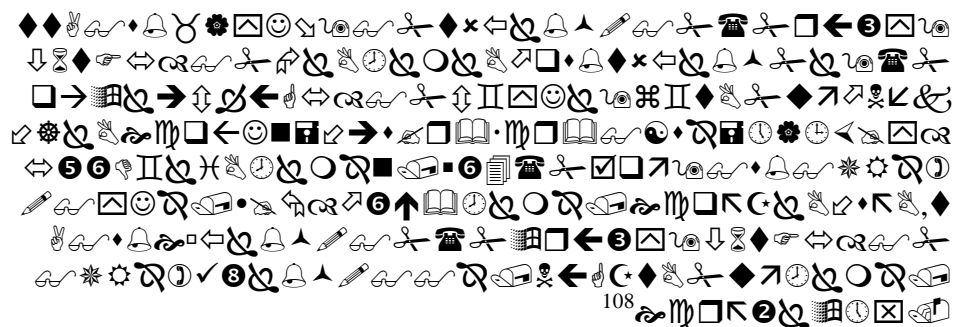
Kata *تخسير* terambil dari kata *خسر* yang berarti rugi, sesat, dan takabur. Yang dimaksud dengan *فما تزيد وننى* “Tidak menambah apapun untukku”, bukan berarti sebelumnya Shaleh telah merugi dan sesat lalu dengan mengikuti kaumnya beliau bertambah rugi atau sesat, tetapi penambahan yang dimaksud adalah wujudnya sesuatu yang terjadi itu belum ada pada diri beliau. Keberadaan sesuatu itu merupakan penambahan. manusia pada dasarnya berada dalam kesucian atau *Fitrah*, apabila manusia itu sesat maka itu merupakan penambahan dan kesucian adalah modal utamanya¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Q.S. Hud: 63

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 670

Dalam ayat di atas mendahulukan kata منه /Darinya sebelum menyebut kata , beda dengan seruan Nabi Nuh kepada umatnya yang mendahulukan kata dari kata , kata Quraish ini untuk menganekaragamkan redaksi walaupun maknanya sangat mirip, keduanya bermaksud menekankan adanya nikmat khusus yang mereka peroleh dari Allah¹⁰⁷.

Sikap kaum Tsamud sangat menakutkan, kesombongan menutup masuknya cahaya iman kedalam hati mereka, sehingga mereka tidak pernah terpengaruh oleh ajakan yang disampaikan Shaleh, Allah berfirman:



"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (Menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya, orang-orang yang menyombongkan diri berkata: Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".

Dalam ayat di atas diceritakan bahwa sebagian dari kaum Tsamud percaya terhadap kerasulan Shaleh setelah bukti yang diminta dikabulkan, tetapi sebagian lagi ingkar dengan mengatakan sesungguhnya kami orang-orang yang tidak percaya, kaum yang ingkar menolak sama sekali adanya wahyu dan risalah, paling tidak mereka menolak wahyu yang diterima oleh Nabi Shaleh¹⁰⁹, dan mereka yang tidak mau beriman kepada Shaleh mala menghalang-halangi bahkan mengancam dianiaya jika mengikuti seruan Shaleh, tetapi pada akhirnya

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 670

¹⁰⁸Q.S. al-A'raf : 75-76

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I, Vol. X(Jakarta : Letera Hati, 2002) 155.

sebagian mereka ini tidak mengimani Shaleh karena takut kepada ancaman orang yang ingkar.

Setelah Nabi Shaleh membuktikan tanda kerasulannya, kemudian beliau memperkuat pernyataan itu untuk menghindari dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak kaumnya tentang motipasi dakwahnya, beliau mengatakan:




110 

“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”

Berbagai cara yang dilakukan Nabi Shaleh untuk meyakinkan kaumnya untuk mengesakan Allah dan mengakui kerasulannya, tetapi sebagian mereka tidak bisa menerima, Allah berfirman:


111 
“Kaum Tsamud telah mendustakan Rasul-Rasul”.

Ketika Shaleh sudah menjelaskan tentang keesaan Allah dan tentang dirinya, namun kaumnya tidak mempedulikan seruan Shaleh, lalu Shaleh berkata:


112 

“Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?”

Mereka tetap menjawab dengan berbagai alasan, Shaleh berkata lagi

113 

“Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu”.

Kaumnya tetap tidak percaya kepada Shaleh, terakhir beliau mengajak kaumnya dengan mengatakan:

¹¹⁰ Q.S. al-Syu'ara' : 145

¹¹¹ Q.S. al-Syu'ara' : 141

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid

¹¹⁴ ١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

“Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”.

Kata “*Mengapa kamu tidak bertakwa?.*”, maksudnya Shaleh adalah utusan-Nya dan taatilah Allah dan Shaleh, niscaya kalian akan selamat dari murka Allah, namun kaumnya tetap tidak mau merobah pendiriannya dalam kesesatan.

Sering kali Shaleh mengajak kaumnya, tetapi usaha beliau boleh dikatakan tidak memuaskan, diantara kaum Tsamud hanya sedikit yang mau mengikuti Shaleh. kemudian beliau meninggalkan kaumnya,

١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “*Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat*”

Dengan berat hati Shaleh meninggalkan kaumnya karena kebinasaan yang menimpa mereka, Shaleh berkata ketika meninggalkan kaumnya dengan penuh penyesalan dan rasa iba sambil berlepas tangan menyaksikan kaumnya “*Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat, maka azab yang pedihlah yang cocok untuk kalian yang melawan Allah dan Rasul-Nya*”. Shaleh meninggalkan negerinya sambil menangis bersama pengikutnya yang berjumlah seratus sepuluh orang, beliau meninggalkan kampungnya sendiri yang sebelum terjadi gempa terdapat 1500 rumah tempat tinggal.¹¹⁶

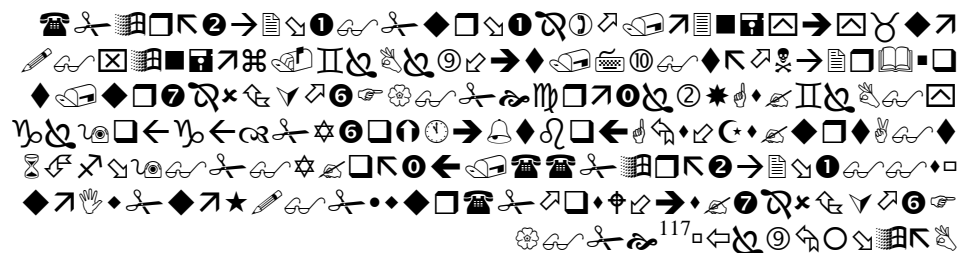
3.2.2 Allah Memberi Nikmat Yang Melimpah Kepada Kaum Tsamud

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ Q.S. al-A’raf : 79

¹¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Letera Hati, 2002) 158.

Kaum Tsamud sudah diajak untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan berbagai cara, namun mereka selalu memberi alasan yang sebenarnya tidak masuk akal, sekarang mereka diingatkan tentang nikmat Allah yang mereka terima dengan harapan mereka mau mensyukuri dan kembali kepada Allah sebagai Zat yang hanya bisa memberi mereka nikmat, Firman Allah:



“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (Yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.

Mereka diingatkan Shaleh dengan kalimat “ *Ingatlah nikmat Allah dan jangan merajalela di bumi membuat kerusakan*”. diantaranya mereka dijadikan sebagai *Khalifah* dan mempunyai keahlian dalam mengukir. Pada mulanya kaum Tsamud menarik pelajaran yang berharga dari kaum ‘Âd, lalu beriman dan menyembah Allah semata dan ketika itu pulalah Allah memberikan nikmat yang melimpah sehingga mereka dapat membangun peradaban yang cukup megah, tetapi dengan keberhasilan ini pula mereka lengah dan lalai terhadap nikmat tersebut yang akhirnya mereka kembali menyembah berhala sama dengan yang disembah oleh kaum ‘Âd, maka disaat inilah Shaleh diutus kepada mereka¹¹⁷.

Kata *Qushûr* yang diterjemahkan dengan bangunan-bangunan besar dalam arti rumah tempat tinggal dimusim dingin atau hujan, karena ia cukup kuat dan kokoh membendung air dan membentengi manusia dari terpaan dingin. Sedangkan yang dimaksud dengan *Buyût/Rumah-rumah*, adalah tempat tinggal dimusim panas serta tempat bercocok tanam, ada

¹¹⁷ Q.S. al-A'raf : 74

¹¹⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 152.

juga sebagian ulama memahami makna kata *Qusûr* dengan perumahan yang diberi pagar pembatas.¹¹⁹

Ayat lain yang menerangkan tentang pemberian nikmat kepada kaum Tsamud adalah firman Allah:

﴿فَمَنْ حَمَلَ لِبْنٍ عَصِيًّا﴾¹²⁰ ﴿فَمَنْ حَمَلَ لِبْنٍ عَصِيًّا﴾¹²⁰

“Mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (Yang didiami) dengan aman”.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa mereka memahat gunung untuk dijadikan rumah, namun mereka berpaling dan durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya, padahal kepandaian itu adalah salah satu nikmat yang seharusnya mereka syukuri, tetapi karena itu mereka kufur.

Kata *ينحتون* yang biasa diterjemahkan memahat, kalau ditinjau dari segi bahasa berarti memotong batu atau kayu dari pinggir atau melubanginya dibagian tengah. Sementara ulama banyak mengartikan dengan memotong batu-batu gunung untuk dijadikan sebagai bahan bangunan, baik itu untuk membuat rumah atau benteng pertahanan. Pendapat yang paling populer adalah menjadikan gunung-gunung yang sudah dipotong batunya sehingga membentuk ruang hampa lalu dijadikan sebagai rumah tempat tinggal tanpa membangun pondasi lagi, demikian Quraish Shihab memahami kata ini.¹²¹

Dalam surat lain Allah jelaskan juga tentang kepandaian kaum Tsamud dalam mengukir

﴿فَمَنْ حَمَلَ لِبْنٍ عَصِيًّا﴾¹²² ﴿فَمَنْ حَمَلَ لِبْنٍ عَصِيًّا﴾¹²²

“Kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah”.

Kaum Tsamud memotong batu-batu besar dan membangun gedung-gedung megah dan juga membuat benteng-benteng dan gua-gua di gunung-gunung. Kata *terambil* dari kata *نحت* yang berarti

¹¹⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V(Jakarta : Letera Hati, 2002) 153.

¹²⁰ Q.S. al-Hijr : 82

¹²¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. XVI(Jakarta : Letera Hati, 2002) 498.

¹²² Q.S. al-Fajr : 9

melubangi atau memotong, sedangkan kata adalah batu-batu yang kuat dan besar¹²³.

Dalam beberapa ayat di atas, semua menceritakan sekaligus menunjukkan bukti bahwa siapa yang tidak bersyukur, maka sebenarnya ia sudah menciptakan rasa ketidaknyamanan dalam hidup dan pada waktu yang sama ia sedang menunggu azab dari Allah, sebagaimana terlihat pada kisah kaum Tsamud, mereka diberi nikmat yang banyak, bahkan dikatakan bahwa kaum Tsamud merupakan masyarakat pertama yang membangun perumahan dibawah tanah dan berhasil memahat batu dan marmer¹²⁴. kemudian dengan nikmat-nikmat itu mereka lalai dan melupakan Allah, lalu Allah ciptakan dalam hidup mereka ketidaknyamanan dan mereka akhirnya diazab akibat sikap mereka musyrik dan kufur nikmat.

Mereka juga dianugerahi nikmat berupa penghasilan dari tanaman yang subur, firman Allah:

﴿وَإِذْ أَنْزَلْنَا الْحَبَّةَ الْكُرْمَةَ فِي الْوَادِي الْمَكِّيَّةِ فَتَأْكُلُ الْوَادِيَّةُ لَهَا رِجَالٌ مِثْلُ الْقَدَمِ وَالْجِبَالُ سَوْدَاءُ مِثْلُ الْقَدَمِ فَجَاءَ الْوَادِيَّةُ بِبُحْبُكٍ كَثِيرٍ كَمَا تَأْكُلُ الْوَادِيَّةُ الْبُحْبُكَ وَالْحَبَّةَ الْكُرْمَةَ فِي الْوَادِي الْمَكِّيَّةِ فَتَأْكُلُ الْوَادِيَّةُ لَهَا رِجَالٌ مِثْلُ الْقَدَمِ وَالْجِبَالُ سَوْدَاءُ مِثْلُ الْقَدَمِ فَجَاءَ الْوَادِيَّةُ بِبُحْبُكٍ كَثِيرٍ كَمَا تَأْكُلُ الْوَادِيَّةُ الْبُحْبُكَ﴾¹²⁵

“Dan tanam-tanaman serta pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut, dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan sangat pandai”.

Dalam ayat di atas Allah menyebut nikmat dalam bentuk buah-buahan untuk dimakan, Quraish menjelaskan bahwa kalimat *Mayang* terambil dari kata *Thala'a* yakni mukul atau naik, ayat ini yang dimaksudkannya adalah selubung atau tongkol yang menyelubungi buah kurma pada proses awal dari keluarnya buah, beberapa hari setelah muncul selubung itu akan nampaklah bijinya, dan hari ke hari akan tumbuh sampai menjadi buah kurma.¹²⁶

Sedangkan kalimat *Hadhîm/Lembut* menunjukkan kelembutan mayang kurma, ini menunjukkan bahwa buah kurma yang berkualitas

¹²³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. XVI(Jakarta : Letera Hati, 2002) 291.

¹²⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. XVI(Jakarta : Letera Hati, 2002) 292.

¹²⁵Q.S. al-Syu'ara' : 148 -149

¹²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Letera Hati, 2002) 111.

baik.¹²⁷ Penyebutan kurma secara khusus karena kurma merupakan pohon yang sangat berharga dikalangan masyarakat Arab, sekaligus menggambarkan betapa nyamannya hidup mereka.

Adapun kata *فارھين* terambil dari kata *ف*, banyak sekali yang memahaminya dengan sangat pandai atau profesional. Jika dipahami demikian, maka uraian ayat 149 adalah sebagian dari nikmat. Ada juga yang memahaminya dengan angkuh, yakni pahat memahat itu mereka lakukan dengan sangat angkuh untuk menunjukkan kekuatan mereka tanpa satu kebutuhan yang mendesak. Namun yang jelas, ayat 149 ini masih termasuk persoalan yang ditanyakan oleh Shaleh kepada kaumnya, tapi pertanyaan itu mengandung makna kecaman serta penolakan terhadap apa yang mereka lakukan, maka itulah ayat 150 memerintahkan untuk bertakwa¹²⁸.

Begitulah kasih sayang Allah, tidak langsung menurunkan azab ketika hambanya melakukan kesalahan, diingatkan terlebih dahulu seperti halnya kaum Tsamud, tetapi mereka murka kepada Allah, mereka melawan Allah dan Rasul-Nya, lalu kehancuranlah yang pantas bagi umat-umat seperti mereka. Kisah ini diceritakan oleh Allah agar manusia mengambil pelajaran dari kisah mereka dan tidak mengulangi pengingkaran yang dilakukan kaum Tsamud serta umat-umat terdahulu yang sudah musnah.

3.2.3 Azab Allah Atas Kaum Tsamud

Kaum Tsamud sudah diajak menyembah Allah dan mentaati Rasul-Nya, mereka menolak kemudian diingatkan dengan nikmat, tetapi mereka tetap tidak mau mendengarkan, sekarang Allah menurunkan azab kepada mereka. firman Allah:

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا لِكُلِّ قَوْمٍ نَّذِيرًا ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَكَلِيمٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

¹²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Lentera Hati, 2002) 111.

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Lentera Hati, 2002) 111-112.



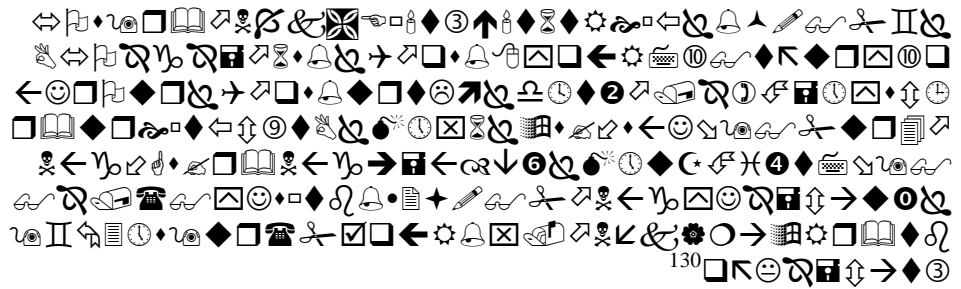
“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka Berlaku angkuh terhadap perintah tuhan. dan mereka berkata : "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada Kami, jika (betul) kamu Termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”.

Setelah dibuat perjanjian antara Shaleh dengan kaumnya agar tidak mengganggu unta Allah, mereka selalu mencari celah untuk tetap melawan dan melanggar janji. Pada suatu hari unta itu disembelih, mereka tidak peduli lagi dengan siksa yang diancamkan, malahan setelah mereka membunuh unta, mereka langsung meminta kepada Shaleh agar membuktikan apa yang dia janjikan, bahwasannya kalau mereka bunuh maka mereka akan disiksa, sekarang mereka meminta siksa itu disegerakan jika memang Shaleh seorang Nabi.

Melihat sikap kaum Tsamud yang sombong, maka Allah mengabulkan permintaan mereka akan azab-Nya, setelah azab ditimpakan dengan berat hati Shaleh meninggalkan kaumnya karena kebinasaan yang menimpa, Shaleh berkata ketika meninggalkan kaumnya dengan penuh penyesalan dan rasa iba sambil melepas tangan menyaksikan kaumnya *“Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat, maka azab yang pedihlah yang cocok untuk kalian yang melawan Allah dan Rasul-Nya”*. Kaum Tsamud lebih memilih kesesatan dibandingkan keselamatan.

Ayat lain yang masih berbicara tentang azab kepada kaum Tsamud dapat dilihat dalam firman Allah:

¹²⁹Q.S. al-A'raf : 77-79



“Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah?. telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”.

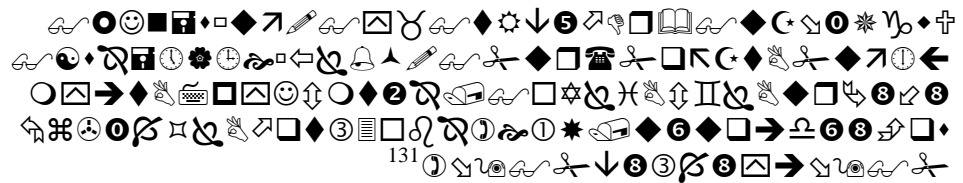
Ayat di atas sebenarnya turun berkenaan dengan dakwah Rasulullah dengan menyebutkan generasi terdahulu yang musnah akibat melawan Allah dan Rasul-Nya, diceritakan kisah ini agar menjadi ibrah bagi kaumnya yang munafik dan ingkar. disini disebutkan beberapa kaum diantaranya kaum Nuh, 'Ad, kaum Tsamud, dan kaum Nabi Ibrahim. kaum-kaum ini telah lama musnah dihancurkan serta kota tempat tinggal mereka, dikarenakan melawan Allah dan mendustakan Rasul-Nya.

Ayat di atas dibuka dengan bentuk pertanyaan untuk menyampaikan ancaman, kata Quraish agar lebih mengenai hati mereka yang menolak dakwah, mereka ditanya apakah belum datang kepada mereka berita penting tentang kisah kaum terdahulu, yang seharusnya mereka perhatikan, yaitu tentang kesudahan kaum-kaum yang melawan Allah dan utusan-Nya seperti kaum Tsamud dan umat-umat lainnya.

Kaum Tsamud yang dikenal menguasai daerah di Yaman dan mampu membangun dan memahat gunung-gunung, tapi akhirnya gempa yang menghancurkan mereka, lalu mereka diazab karena berkali-kali diingatkan, tetapi mereka tetap mengingkari Rasul-Nya, maka kalau orang-orang munafik dan melawan Nabi mereka agar bersiap-siap juga menanti azab Allah seperti kaum-kaum dahulu yang telah musnah.

¹³⁰Q.S.. at-Taubah : 70

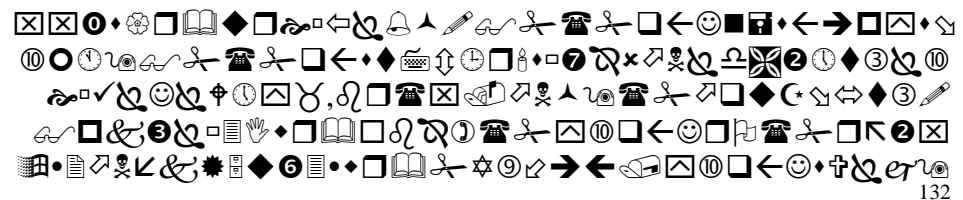
Setelah kaum Tsamud diazab, lalu Allah selamatkan orang-orang yang beriman bersama Shaleh, dan mengazab orang yang tidak mau beriman, sebagaimana firman Allah:



“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa”.

Ayat di atas menjanjikan siksa yang akan datang kepada kaum Tsamud setelah tiga hari yang telah disebutkan dalam surat. Hud : 65, dikisahkan tentang kaum Tsamud ini agar Rasulallah tidak bersedih dengan perlakuan umatnya, Allah bisa menghancurkan mereka dan menyelamatkan Nabi-Nya sebagaimana Allah juga selamatkan Shaleh beserta pengikutnya. Ayat diatas merupakan kebenaran mengenai kehancuran kaum Tsamud, ini juga akan berlaku bagi umat manapun yang melawan Allah dan Rasul-Nya.

Ayat lain yang menjelaskan tentang azab kepada kaum Tsamud adalah firman Allah:



“Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, Sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud”.

Suara keras yang mengguntur menimpa kaum Tsamud, merupakan azab yang pantas bagi mereka. Ayat sebelumnya pada surat Hud : 66 menjelaskan kebinasaan mereka, sekarang dalam ayat di atas

¹³¹ Q.S. Hud : 66

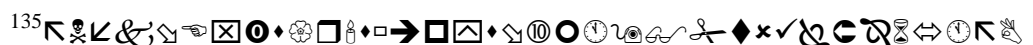
¹³² Q.S. Hud : 67-68

menjelaskan cara kebinasaan dan kesudahan akhir yang dialami para pembangkang dari kaum Tsamud, yaitu suara keras yang mengakibatkan mereka tidak dapat bergerak ditempat tinggal mereka karena datangnya azab yang tiba-tiba dan inilah azab yang dijanjikan.

Dalam surat al-A'raf : 78 Allah menjelaskan tentang siksaan kaum Tsamud yang dilukiskan dengan menggunakan kata yang diartikan dalam segi bahasa guncangan yang sangat besar. Pada ayat diatas menyebut siksaan dengan kata الصيفة berarti suara teriakan yang sangat keras. Sedangkan dalam surat Fusilat : 17 siksaan dilukiskan dengan kata /Petir, yaitu petir yang datang dari langit. Menanggapi ini Quraish menjelaskan bahwa ketiganya saling kait-mengait, karena petir dapat menimbulkan suara keras dan mengguncangkan bukan hanya hati yang mendengarnya tetapi juga bangunan bahkan bumi yang mengakibatkan terjadinya gempa¹³³.

Lanjut penjelasan Quraish Shihab mengenai ayat di atas dengan menjelaskan bahwa kata جاثمين yang bermakna tertelungkup dengan dadanya sambil melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci, merupakan gambaran dari ketiadaan gerak anggota tubuh, atau dengan kata lain ia menggambarkan kematian¹³⁴.

Siksaan yang menghancurkan mereka terjadi pada waktu pagi hari, sebagaimana dijelaskan dalam surat lain

¹³⁵ 

“Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi”

Dengan kejadian ini tidak ada satupun makhluk termasuk sesembahan mereka selain Allah menolong mereka dan tidak memberi mamfaat juga apa yang telah mereka usahakan selama ini, firman Allah:



¹³⁶ 

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V (Jakarta : Letera Hati, 2002) 676.

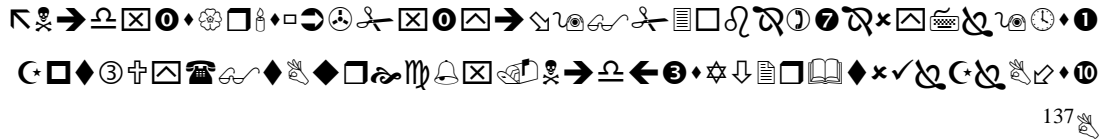
¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. V (Jakarta : Letera Hati, 2002) 677.

¹³⁵ Q.S. al-Hijr : 83

¹³⁶ Q.S. al-Hijr : 84

“Maka tidak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan”.

Azab yang dahsyat ini adalah salah satu bukti dari kekuasaan Allah, sebagaimana firman-Nya:



“Maka mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman”.

Ayat di atas menjelaskan kebenaran dari janji Allah, maka unta dan azab yang menimpa kaum Tsamud merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah, tapi sayangnya kebanyakan dari kaum Tsamud itu tidak dapat melihat tanda kekuasaan dikarenakan hati mereka yang sudah rusak parah.

Kaum Tsamud yang ingkar masih mencari jalan untuk mencelakai Shaleh dan pengikutnya, mereka ingin menyusun strategi untuk mencelakainya, tetapi Allah maha tahu lagi pandai membatalkannya



“Maka perhatikanlah betapa Sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka Itulah rumah-rumah mereka dalam Keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui”.

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas dengan melihat ayat sebelumnya yang bercerita tentang kesepakatan sekelompok dari kaum Shaleh yang bermaksud mencelakakan Shaleh, sekarang ayat 51 ini melanjutkan bahwa pada akhirnya sekelompok kaum ini bersumpah dan sepakat melaksanakan makar mereka, menyusun straegi untuk

¹³⁷ Q.S. asy-Syu'ara' : 158

¹³⁸ Q.S. an-Naml : 51-52

menganiaya Nabi Shaleh, keluarga, dan pengikutnya, tetapi Allah dan Rasul-Nyapun membuat makar dan tentulah makar mereka kalah sehingga Allah binasakan mereka. Quraish menyebut bahwa mereka ini terdiri dari sembilan orang yang pembangkang serta pengikutnya untuk melawan Nabi Shaleh beserta mengikutinya¹³⁹.

Makar dalam bahasa al-Qur'an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dia kehendaki dengan cara tersembunyi atau tipu daya. Makar ini terbagi dua, ada yang baik yang mengakibatkan dampak yang baik pula, dan ada juga makar yang buruk yang mengakibatkan dampak yang juga buruk pada dirinya sendiri¹⁴⁰. seperti makar sembilan orang dari kaum Tsamud serta pengikutnya, akibat makar buruk yang mereka buat untuk menganiaya Shaleh akhirnya mereka sendiri dibinasakan Allah.

Ayat yang ke 52 ditafsirkan Quraish bahwa pembalasan Allah akan dijatuhkan Allah kepada para pembangkang, hal yang serupa juga akan berlaku kepada siapa saja dari manusia yang membangkang Rasulnya, termasuk orang-orang musyrik Mekah dan manusia semacamnya yang lain.¹⁴¹

Ayat yang ke 52 ditafsirkan Quraish bahwa pembalasan Allah akan dijatuhkan kepada para pembangkang, hal yang serupa juga akan berlaku kepada siapa saja dari manusia yang membangkang Rasulnya, termasuk orang-orang musyrik Mekah dan manusia semacamnya yang lain¹⁴²

Pada ayat 52 di atas, Allah buktikan kepada manusia, bahwa kaum Tsamud pernah di azab oleh Allah, sekarang Allah tunjukkan dalam ayat ini dengan menerangkan bahwa rumah-rumah mereka runtuh, hancur karena azab akibat kezaliman mereka. Mereka tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, Allah yang seharusnya ditaati mereka durhakai dan Rasul seharusnya dihormati mereka rendahkan. Pada kisah mereka kata Allah terdapat pelajaran yang berharga bagi orang yang mau berfikir, bahwa seperti itulah azab dari Allah untuk mereka yang melawan Allah dan menolak dakwah Nabi.

¹³⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Letera Hati, 2002) 238.

¹⁴⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Letera Hati, 2002), Cet I, Vol. X, ,238.

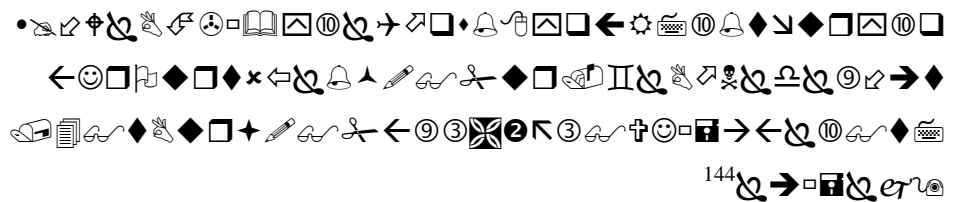
¹⁴¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Letera Hati, 2002), Cet I, Vol. X.,, 238

¹⁴²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Letera Hati, 2002) 238.

Pada akhir penjelasan ayat yang ke 52 ini, Quraish menarik kesimpulan yang menarik sekali dengan mengatakan:

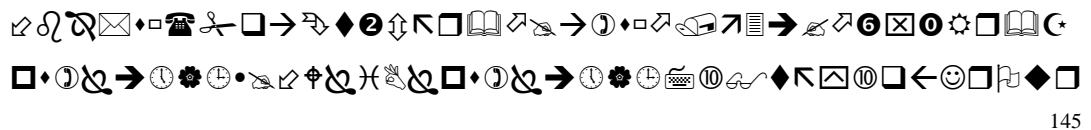
“Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu sebab kehancuran suatu negeri adalah kezaliman dan penganiayaan yang dilakukan masyarakatnya. Banyak hal yang dapat dicakup oleh kata kezaliman, ia bisa merupakan kezaliman terhadap Allah, manusia, atau lingkungan. Kesimpulannya adalah menempatkan segala sesuatu bukan pada tempatnya.”¹⁴³

Kehancuran yang dialami kaum Tsamud diakibatkan sikap mereka sendiri bukan karena Allah zalim kepada mereka,



“Seperti Keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya”.

Kebenaran lain dari adanya azab dari kaum Tsamud terbukti juga dengan melihat firman Allah:



“Jika mereka berpaling maka katakanlah: aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Âd dan kaum Tsamud”.

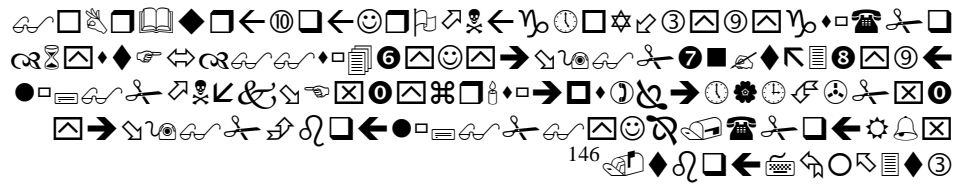
Ucapan ini merupakan perkataan Nabi Muhammad kepada umatnya yang ingkar dengan menyebut kisah kehancuran kaum ‘Âd dan Tsamud sebagai pelajaran bagi umatnya, artinya *Sunnahtullah* akan terus berlaku, jika suatu kaum mengingkari Rasul dan tidak mau mentaati Allah, maka sebenarnya mereka sudah mengundang kehancuran dalam hidupnya.

¹⁴³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. X (Jakarta : Letera Hati, 2002) 239.

¹⁴⁴Q.S. Ghafir : 31

¹⁴⁵Q.S. Fusilat : 13

Kehancuran kaum Tsamud dikarenakan mereka tidak menyukai petunjuk



“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (Kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.

Disini dikatakan bahwa mereka diberi petunjuk oleh Rasul dan dikokohkan kebenaran petunjuk itu dengan mukjizat, seharusnya dengan petunjuk itu mereka bisa melihat kebenaran, tetapi kenyataannya tidak. mereka tetap ingkar dikarenakan kebutaan hati, akibatnya mereka durhaka dan mengingkari mukjizat dengan membunuh unta Shaleh.

Maka dengan keangkuhan kaum Tsamud terhadap apa yang Allah perintahkan menjadikan mereka umat yang sangat pantas diberikan azab, Firman Allah:



“Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya”.

Setelah mereka diberi kesempatan untuk bertobat dalam jangka tiga hari, lalu mereka bersikap angkuh dan minta azab itu disegerakan, maka Allah mengazab dengan mendatangkan kepada mereka petir.

Kata terambil dari kata yang pada mulanya meninggi menolak ketaatan yakni membangkang. Yang dimaksud adalah pembangkangan dan keengganan mereka bertaubat meskipun telah ditakuti dengan siksa yang akan datang setelah tiga hari¹⁴⁸.

Sedangkan kata ينظرون dapat juga berarti menunggu, karena setelah mereka membunuh unta, mereka dipersilahkan bersenang-senang selama tiga hari sambil menunggu kebenaran ucapan Shaleh yaitu

¹⁴⁶Q.S. Fusilat : 17
¹⁴⁷ Q.S. al-Zariyat : 44
¹⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. XIII (Jakarta : Letera Hati, 2002) 349.

turunnya azab dan mereka menunggu dengan cemas datangnya siksa itu¹⁴⁹.

Ketika datang siksa, mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula dapat pertolongan dari siapapun, firman Allah

﴿لَا يَنْصُرُهُمْ فِيهَا رَبٌّ لَوْلَا أَلَّفُوا بَيْنَ الْعِزَّةِ وَالْجَبَلِ﴾¹⁵⁰
﴿لَا يَنْصُرُهُمْ فِيهَا رَبٌّ لَوْلَا أَلَّفُوا بَيْنَ الْعِزَّةِ وَالْجَبَلِ﴾¹⁵⁰

“Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan.”

Kemudian siksaan kepada kaum Tsamud digambarkan lagi dalam firman Allah:

﴿فَجَاءَهُمْ الصَّاعِقُ فَأَخَذَهُمْ فَأَصْبَحُوا كَظُلُمٍ لَّيْلِ لَمُتٍ﴾¹⁵¹
﴿فَجَاءَهُمْ الصَّاعِقُ فَأَخَذَهُمْ فَأَصْبَحُوا كَظُلُمٍ لَّيْلِ لَمُتٍ﴾¹⁵¹

“Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (Yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang”.

Setelah unta sebagai mukjizat itu diingkari dan dibunuh, maka jatuhlah masa kebinasaan yang dijanjikan kepada mereka, satu suara keras saja yang didatangkan untuk menghancurkan mereka karena sangat lemahnya mereka disisi Allah dan dengan sangat cepat sekali mereka hancur bagaikan rerumputan yang kering dan tidak satupun dari kaum ini yang tersisa hidup, firman Allah

﴿لَا يَخْرُجُ مِنْهَا شَيْءٌ وَلَا يَدْخُلُهَا﴾¹⁵²

“Dan kaum Tsamud. maka tidak seorangpun yang ditinggalkannya (Hidup)”.

Kisah ini ditutup dalam urutan ayat yang berbunyi:

﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا شَيْءٌ وَلَا يَدْخُلُهَا﴾¹⁵³
﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا شَيْءٌ وَلَا يَدْخُلُهَا﴾¹⁵³

¹⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet I, Vol. XIII (Jakarta : Letera Hati, 2002) 350.

¹⁵⁰ Q.S. al-Zariyat : 44

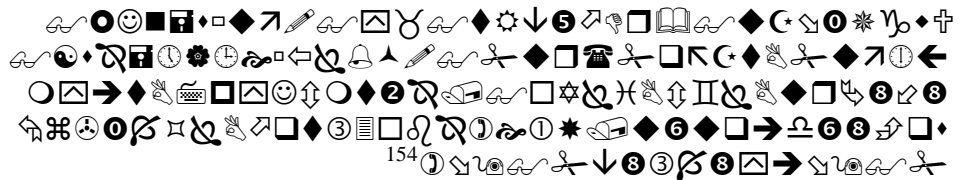
¹⁵¹ Q.S. al-Qamar : 31

¹⁵² Q.S. al-Najm : 51

¹⁵³ Q..S asy-Syams : 14

“Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (Dengan tanah)”.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah membinasakan kaum Tsamud akibat dosa mereka sendiri karena mengganggu unta Allah, padahal sebelumnya sudah disampaikan agar tidak mengganggu unta itu, akibatnya Allah mengazab mereka dengan menyama ratakan mereka semua yang membunuh unta dan orang-orang yang mempersetujui pembunuhan itu dengan tanah, maka dengan perlakuan mereka yang melampaui batas sesuai azab atas mereka, kemudian kaum itu dibinasakan dan Allah selamatkan Shaleh dan pengikutnya



“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa”.

Azab ini merupakan azab yang sangat dahsyat dan sangat mengerikan yang diberikan kepada kaum yang sombong dan ingkar



“Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa”.

Demikianlah Quraish menceritakan dan memahami ayat-ayat tentang kisah kaum Tsamud, Kaum Tsamud diberikan kelebihan oleh Allah,. Sayangnya dengan kelebihan yang diberikan menjadikan mereka ingkar, sombong, merasa kuat dan merasa lebih dari yang lain. Sehingga mereka meninggalkan Allah dan dengan perlakuan inilah akhirnya menurunkan azab kepada mereka yang ingkar dan menyelamatkan mereka yang beriman.

¹⁵⁴ Q.S. Hud : 66

¹⁵⁵ Q.S. al-Haqqah : 5